

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap insan yang mendiami alam jagad raya ini. Tanpa adanya pendidikan, manusia akan terjerumus ke dalam lembah kebodohan sehingga tidak bisa menjalankan fungsinya sebagai makhluk yang mulia, dibandingkan makhluk lainnya. Hanya pendidikan yang bisa mengangkat harkat dan martabat seorang manusia untuk mencapai derajat kemuliaan. Maka dari itu, dapatlah dikatakan bahwa pendidikan merupakan sistem untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek hidup. Sepanjang sejarah hidup manusia, seluruh kelompok umat manusia menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitas (Salim dan Kurniawan, 2012: 211).

Sejak awal kelahirannya, Islam telah memberikan perhatian yang besar terhadap masalah pendidikan. Dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan usaha yang paling strategis untuk mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang mulia. Melalui pendidikan, berbagai potensi yang dimiliki manusia, yakni potensi *basyariyah*, *insāniyah* dan *an-nās* yang dimiliki manusia dapat diberdayakan secara optimal sehingga ia dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dalam rangka ibadah kepada Allah Swt (Nata, 2012: 119-120). Oleh karena itu, tugas pendidikan Islam senantiasa bersambung

(kontinu) dan tidak terbatas. Hal ini karena hakikat pendidikan Islam merupakan proses tanpa akhir sejalan dengan konsensus universal yang ditetapkan oleh Allah Swt (Mujib dan Mudzakkir, 2014: 51). Pendidikan Islam dijadikan sebagai sarana yang kondusif bagi proses transformasi ilmu pengetahuan dan budaya Islami dari satu generasi kepada generasi berikutnya (Rasyidin dan Nizar, 2005: 22).

Hakikat pendidikan dalam Islam adalah kewajiban mutlak yang dibebankan kepada semua umat Islam. Kewajiban untuk mencari ilmu pengetahuan sudah dimulai semenjak wujud manusia masih berupa janin dalam kandungan sang ibu, dan kewajiban itu baru berakhir ketika manusia masuk ke lihat lahat. Secara praktis, hakikat pendidikan Islam dapat diartikan sebagai hakikat pengajaran al-Quran dan as-Sunnah (Basri, 2009: 56). Sistem pendidikan Islam diharapkan tidak saja sebagai penyangga nilai-nilai, tetapi sekaligus sebagai penyeru pikiran-pikiran produktif dan berkolaborasi dengan perubahan zaman (Tholkhah dan Barizi, 2004: 4).

Bagi seorang muslim, pendidikan Islam menjadi hal yang tidak bisa terpisahkan dalam hidupnya. Sebab, pendidikan Islam merupakan amanat yang harus dikenalkan oleh suatu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan Islam mengantarkan manusia pada perilaku yang berpedoman pada syariat Allah. Dengan demikian, pendidikan Islam sangatlah dibutuhkan umat manusia. Melalui pendidikan Islam, dapat menyelamatkan anak manusia dari penindasan dan pencampakan sistem materialisme, paham serba boleh, pemanjaan dan lain sebagainya. Melalui pendidikan Islam pula, dalam diri manusia akan tertanam pemuliaan dan penghargaan terhadap manusia (An-Naḥlāwī, 1995: 26-27).

Pendidikan dalam Islam menempati posisi yang istimewa. Buktinya, wahyu pertama yang diterima Rasulullah Saw di gua hira' adalah perintah untuk membaca (Q.S. al-‘Alaq: 1-5). Aktivitas membaca termasuk bagian dari proses pendidikan, karena dengan membaca dapat menambah khazanah pengetahuan dan membuka cakrawala berpikir seseorang manusia. Membaca adalah gerbang menuju ilmu. Perpaduan ilmu yang memadai dan iman yang kokoh, menjadikan manusia mampu menjalankan fungsi sebagai hamba sekaligus khalifah (wakil) Allah di muka bumi (Jabrohim [ed.], 2010: 119-120). Oleh karena pendidikan menduduki posisi terpenting dalam kehidupan manusia, maka wajarlah kalau orang Islam meletakkan al-Quran dan hadis sebagai dasar bagi teori-teori pendidikannya (Tafsir, 2004: 22). Orang yang berilmu (berpendidikan) akan diberi keistimewaan, yaitu mendapat derajat yang tinggi di sisi Allah Swt. Dalam al-Qur’an Allah berfirman:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ...

...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...(Q.S. Al-Mujadilah [58]: 11).

Pendidikan Islam terlahir dari sebuah paradigma Islam berupa pemikiran menyeluruh tentang alam semesta, manusia dan kehidupan dunia, sebelum dunia dan kehidupan setelahnya serta kaitan (hubungan) antara kehidupan dunia dengan kehidupan sebelum dan sesudahnya (Yusanto *et al.*, 2014: 58). Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil (manusia utuh rohani dan jasmani), sehingga dapat hidup dan

berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah Swt. Maka dari itu pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya, serta senantiasa mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam. Dapatlah dikatakan bahwa substansi pendidikan Islam adalah untuk mengarahkan manusia untuk semakin dekat kepada Allah (Daradjat (1991) dalam Uhbiyati, 1997: 41). Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah untuk merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial (an-Naḥlāwi, 1995: 117). Pendidikan yang Islami, tidak lain adalah upaya mengefektifkan aplikasi nilai-nilai agama yang dapat menimbulkan transformasi nilai dan pengetahuan secara utuh kepada manusia, masyarakat dan dunia pada umumnya (Fathurrohman dan Sutikno, 2014 :122).

Dunia pendidikan Islam saat ini harus siap berkompetisi untuk menghadapi derasnya arus globalisasi. Namun terkadang, umat Islam belum siap untuk menghadapi perjumpaan dengan peradaban global, disebabkan sifat tertutup dengan dunia luar dan adanya sifat defensif yang berlebihan. Akibatnya sistem pengajaran cenderung mengedepankan ranah kognitif, sehingga metode pembeoan menjalar dan berkembang. Praktik pendidikan semacam ini berefek pada kurang berkembangnya ranah afektif dan psikomotor dalam suatu pembelajaran (Lestari dan Ngatini, 2010: 83).

Seorang pendidik yang menginginkan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien, harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian materi dan dapat menggunakan metode yang tepat dalam proses

belajar mengajar, sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak didik yang menerima. Dalam pemilihan teknik atau metode pembelajaran memang memerlukan keahlian tersendiri. Oleh sebab itu, para pendidik dituntut untuk pandai memilih dan mempergunakan teknik atau metode yang akan dipergunakannya (Maunah, 2009: 55). Metode digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kerja nyata, agar tujuan bisa tercapai secara optimal (Gunawan, 2014: 258). Maka dari itu, metode yang digunakan oleh guru harus mampu menumbuhkan berbagai kegiatan belajar bagi siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar. Sesungguhnya proses belajar merupakan proses interaksi edukatif antara guru yang mampu menciptakan suasana belajar dan siswa memberi respons terhadap usaha guru tersebut (Hamdani, 2011: 81).

Dalam pelaksanaannya pendidikan Islam membutuhkan metode yang tepat. Hal ini bertujuan untuk menghantarkan kegiatan pendidikan kearah yang dicita-citakannya. Sebaik dan sesempurna apapun suatu kurikulum pendidikan Islam, tidak akan berarti apa-apa, bila tidak diimbangi dengan metode atau cara yang tepat dalam mentransformasikannya kepada peserta didik. Penerapan metode yang tidak tepat akan berdampak pada terhambatnya proses belajar mengajar, serta berakibat pada terbuangnya waktu dan tenaga secara percuma (Janawi, 2013: 133). Metode pendidikan Islam juga merupakan bagian dari alat-alat pendidikan karena berupaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam pendidikan Islam, semua metode dan alat-alat pendidikan harus berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang terdapat dalam al-Quran dan as-Sunnah (Basri, 2010: 140).

Metode pendidikan Islam yang dikembangkan untuk memperlambat hati anak didik juga berkaitan secara langsung dengan keteladanan semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan, baik keluarga, masyarakat, pendidik dan pemerintah (Basri, 2010: 169). Oleh sebab itu, metode pendidikan Islam dipandang sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan memotivasi mereka. Selain itu, juga dapat membuka hati manusia untuk menerima petunjuk Ilahi dan konsep-konsep peradaban manusia (an-Nahlaw, 1995: 204).

Namun kenyataannya, banyak para pendidik yang tidak memahami metode pengajaran yang sesuai dengan peserta didik yang dihadapi. Hal ini membuat peserta didik merasa jenuh dan putus asa dengan tumpukan tugas dari beberapa mata pelajaran yang dijejalkan oleh lembaga pendidikan. Metode pembelajaran yang monoton juga membuat peserta didik tertekan dan seakan ingin lari dari kelas (Roqib, 2009: 89). Padahal, bagi seorang pendidik, penguasaan terhadap metodologi pengajaran adalah merupakan salah satu persyaratan bagi seorang tenaga pendidik profesional (Bukhari (1985) dalam Nata, 2008: 27).

Pakar pendidikan seperti Mahmud Yunus pernah mengatakan bahwa penguasaan terhadap metodologi pengajaran jauh lebih penting daripada pemberian materi (Yunus (1965) dalam Nata, 2008: 27). Oleh sebab itu, metode merupakan hal yang sangat penting dalam suatu proses pendidikan. Sebab, metode sangat menentukan berhasil tidaknya proses pendidikan yang dilaksanakan dalam mencapai tujuan pendidikan. Maka dari itu, metode harus dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman (Kosim, 2012: 139). Menguasai metode mengajar merupakan suatu keniscayaan,

sebab seorang guru tidak akan dapat mengajar dengan baik apabila ia tidak menguasai metode secara tepat (Fathurrohman dan Sutikno, 2014: 15).

Dilihat dari sisi yang lain, realitas pendidikan Islam akhir-akhir ini secara berangsur-angsur mulai terlihat kemajuannya. Berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam dengan beberapa model yang ditawarkan menjadi bukti nyata kemajuan pendidikan Islam (Sanaky, 2015: 10). Melalui lembaga pendidikan pesantren yang tersebar hingga ke seluruh pelosok pedesaan di Indonesia, pendidikan Islam telah mengembangkan pendidikan seumur hidup (Nata, 2008: 143). Perlu disadari bersama bahwa pendidikan Islam bukan hanya sekedar *transfer of knowledge*, melainkan lebih kepada penataan suatu sistem atas fondasi keimanan dan kesalehan, suatu sistem yang terkait langsung dengan Tuhan (Salim dan Kurniawan, 2012: 211).

Pada abad pertengahan, telah muncul tokoh-tokoh besar yang berkontribusi besar terhadap perkembangan dunia pendidikan, di antaranya adalah Ibnu Khaldun. Beliau adalah salah seorang cendekiwan muslim yang hidup pada zaman kegelapan Islam (Suharto (2003) dalam Iqbal (2015: 513). Jika bagi Eropa periode ini disebut sebagai cikal bakal *renaissance*, maka bagi dunia Islam justru merupakan periode kemunduran dan disintegrasi, ditandai oleh kemandekan pemikiran dan kekacauan politik (Baali dan Wardi (1989) dalam Kosim (2012 :3).

Keunikan sosok Ibnu Khaldun telah berhasil memunculkan pemikiran pendidikan yang istimewa dan praktis. Pahit manis kehidupan yang dilaluinya semakin mematangkan gagasan-gagasan pendidikan yang dihasilkannya menuju horizon baru pemikiran pendidikan Islam (Iqbal, 2015: 513). Dalam karya

monumentalnya yang berjudul *Muqaddimah* Ibnu Khaldūn, beliau menguraikan secara gamblang mengenai pendidikan Islam yang mencakup metode pengajarannya, cara memperoleh dan berbagai dimensinya, serta segala aspek yang berkaitan dengannya (Ibnu Khaldūn, 2004: 155). Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian terhadap metode pendidikan Islam yang ditawarkan Ibnu Khaldun dan relevansinya terhadap pendidikan Islam saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat diambil beberapa pokok permasalahan yang menjadi fokus utama penulisan skripsi ini yaitu:

1. Bagaimana metode pendidikan Islam yang ditawarkan Ibnu Khaldun?
2. Apa keunggulan dan kelemahan metode pendidikan Islam Ibnu Khaldun?
3. Apa relevansinya terhadap pendidikan agama Islam saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Pembahasan mengenai Metode Pendidikan Islam Dalam Kitab *Muqaddimah* Ibnu Khaldun ini memiliki tujuan. Adapun Tujuan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengkaji lebih tentang metode pendidikan Islam yang ditawarkan Ibnu Khaldun.
2. Ingin mengetahui kelemahan dan keunggulan metode pendidikan Islam Ibnu Khaldun.
3. Ingin mengetahui relevansi metode pendidikan Islam Ibnu Khaldun dengan Pendidikan Agama Islam saat ini.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Sebagai informasi dan pembanding bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang meneliti suatu kitab dalam bidang pendidikan, khususnya yang berkenaan dengan metode pendidikan Islam.
 - b. Sebagai sumbangan pemikiran dalam khazanah keilmuan dan pendidikan Islam, yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas pendidikan dan cakrawala berpikir anak bangsa melalui metode pendidikan Islam yang terkandung dalam sebuah kitab karya ulama besar Islam dan relevansinya terhadap perkembangan pendidikan Islam.

2. Secara Praktis

penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para pendidik untuk meningkatkan pemahaman dan wawasan dalam dunia pendidikan, agar dapat menerapkan macam-macam metode pendidikan Islam yang terdapat dalam kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun, sehingga dapat memperkaya khazanah pengetahuan dan informasi bagi para pendidik serta menjadikan proses belajar peserta didik lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Harapannya, pendidik dapat menggabungkan beberapa metode pendidikan dalam praktek mengajarnya dan dapat memilih metode pendidikan yang relevan dengan situasi dan kondisi dalam proses pembelajaran.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang terbagi dalam beberapa sub bab yang saling berhubungan, yaitu sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teoritik. Bab ini memuat tentang tinjauan pustaka berupa penelitian-penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya yang relevan dengan tema skripsi yang diangkat. Selain itu juga memuat kerangka teoritik yang berkaitan dengan tema skripsi, terdiri dari metode pendidikan, macam-macam metode dalam pendidikan, metode pendidikan Islam di pondok pesantren dan tugas dan fungsi metode pendidikan Islam.

Bab III, Metode Penelitian. Bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, dan teknik analisis data.

Bab IV, Hasil dan Pembahasan. Bab ini merupakan analisis dan hasil pembahasan terhadap kitab yang diangkat, yaitu kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun. Memuat Gambaran umum kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun yang meliputi biografi singkat Ibnu Khaldun, pendidikannya, karya-karyanya dan corak pemikiran pendidikannya. Selanjutnya membahas tentang metode pendidikan Islam yang terkandung di dalam kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun, kelemahan dan keunggulan metode tersebut, dan relevansinya terhadap pendidikan Agama Islam saat ini.

Bab V, Penutup. Bab ini berisi kesimpulan yang peneliti berikan dari hasil analisa penulisan yang telah dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya. Juga sebagai jawaban atas persoalan yang diangkat peneliti, sekaligus sebagai penutup dari seluruh penelitian dan pembahasan dalam skripsi ini. Selain itu, juga memuat saran-saran dari hasil penelitian yang ditujukan kepada para pendidik dan masyarakat dalam dunia pendidikan, dan kepada para pelajar atau mahasiswa yang akan melakukan penelitian serupa. Bagian terakhir dari bab ini adalah kata penutup (*closing speech*) yang berisi ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada semua pihak yang membantu kelancaran penulisan skripsi ini, juga memberikan kesempatan bagi siapa pun untuk memberikan saran dan kritik bagi penelitian ini.